

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar

Lingga Harzaldi Sukarno, Sugihardjo, dan Agung Wibowo

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: linggaharzaldi@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata Embung Setumpeng yang terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang dikelola langsung oleh pokdarwis secara swadaya. Pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi dan dukungan dari modal sosial masyarakat sebagai kekuatan utamanya. Studi yang dilakukan ditujukan untuk mengetahui tingkat modal sosial, mengetahui tingkat partisipasi, dan mengetahui hubungan antara tingkat modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan penentuan lokasi secara *purposive* di Desa Wisata Embung Setumpeng, Dusun Ngampel, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik sampling jenuh atau sensus dimana seluruh populasi menjadi sampel pada penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi Rank Spearman dengan program IBM SPSS *Statistics* 25. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat modal sosial tinggi ada pada unsur norma dan *reciprocity*. Tingkat partisipasi tinggi ditemukan pada tahapan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil. Analisis *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara unsur kepercayaan, norma, dan jaringan dengan partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Kata kunci: modal sosial, partisipasi, desa wisata

Pendahuluan

Pembangunan yang berorientasi pada pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk paradigma pembangunan baru pasca tidak terjadinya pemerataan pembangunan dari paradigma lama. DPR melalui UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa menuangkan gagasan bahwa desa perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis. Salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan dengan pembuatan desa wisata (Hadi, 2014).

Desa wisata adalah desa yang mampu bertahan secara mandiri melalui pengembangan potensi wilayah sebagai daya tarik untuk dijual kepada pengunjung. Andriyani (2017) berpendapat tujuan pembangunan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomis semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan (Dewi *et al.*, 2013).

Tahapan partisipasi dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian dari Puspitaningrum dan Djuara (2018) menyatakan berdasarkan uji korelasi rank spearman yang dilakukan, partisipasi memiliki hubungan signifikan dengan tingkat modal sosial pada tahapan pelaksanaan dan monitoring-evaluasi. Penelitian lain terkait modal sosial menunjukkan bahwa tingkat modal sosial dalam kategori sedang yang dimiliki oleh masyarakat akan lebih memudahkan untuk menerapkan program atau kegiatan yang mendukung pengelolaan Tembawang yang lebih baik (Melia *et al.*, 2022).

Modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal sebagai rasa kebersamaan yang dimiliki antara para anggota suatu kelompok serta mampu menjadi dasar dalam kerjasama di antara mereka. Putnam dalam Mardikanto (2010) memaparkan elemen utama dalam modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Adapun unsur modal sosial lainnya meliputi *reciprocity*, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi (Syahra, 2000).

Desa Wisata Embung Setumpeng di Dusun Ngampel, Desa Mojogedang, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar menawarkan keindahan panorama persawahan, wisata air, dan edukasi pertanian organik yang berbasis komunitas lokal. Partisipasi masyarakat memegang peran penting sebagai kekuatan utama. Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Embung Setumpeng yang sebagian besar berprofesi sebagai petani padi organik menggagas wisata tersebut untuk memberikan dampak lebih baik terhadap daerahnya pada tahun 2018.

Pokdarwis Embung Setumpeng mengalami berbagai pasang surut dinamika organisasi sejak awal berdirinya dimana partisipasi dari masyarakat makin lama semakin menurun. Penurunan partisipasi disebabkan karena anggota pokdarwis merasa kontribusi yang telah diberikan tidak setimpal dengan apa yang mereka dapatkan. Hal tersebut kemudian menyebabkan kejenuhan dan membuat anggota memilih untuk memprioritaskan kebutuhan hidup keluarga terlebih dahulu. Salah satu jalan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan

memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui tingkat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Embung Setumpeng; 2) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng; dan 3) menganalisis hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Wisata Embung Setumpeng, Kecamatan Mojogedang dengan pertimbangan tempat tersebut merupakan wisata edukasi pertanian padi organik dimana jumlahnya masih sangat terbatas di Kabupaten Karanganyar. Sampel yang digunakan dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh (*sensus*) dimana seluruh populasi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng sejumlah 36 orang digunakan sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui teknik wawancara dengan alat bantu penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas serta reabilitasnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman* dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 25 dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng Kepercayaan

Dasar dalam memulai kegiatan secara kolektif yang melibatkan orang lain adalah kepercayaan. Modal sosial kepercayaan dalam pengembangan desa wisata terbentuk dari pengalaman bersama serta pembuktian dengan tindakan pada setiap situasi.

Tabel 1. Tingkat Kepercayaan Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng

Tingkat Kepercayaan	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,68-28,00	13	36,11
Sedang	23,35-25,67	15	41,67
Rendah	21,00-23,34	8	22,22
Jumlah		36	100,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian tingkat kepercayaan dengan jumlah paling besar berada pada kategori sedang sebanyak 15 anggota (41,67%). Kondisi ini berbeda dengan penelitian dari Fathy (2019) yang menyatakan bila masing-masing

pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Tingkat kepercayaan yang berada pada kategori sedang dalam pengelolaan Desa Wisata Embung Setumpeng diakibatkan karena anggota lain mulai mempertanyakan terkait dampak secara ekonomi yang dalam hal ini merupakan bentuk dari pengharapan.

Norma

Pengelolaan kelompok atau organisasi seperti Pokdarwis Embung Setumpeng memerlukan norma untuk dapat berjalan dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi sesama anggotanya.

Tabel 2. Tingkat Norma dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Norma	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,68-28,00	15	41,67
Sedang	23,35-25,67	13	36,11
Rendah	21,00-23,34	8	22,22
Jumlah		36	100,00

Tabel 2. Menunjukkan penilaian tingkat norma dengan jumlah paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 15 anggota (41,67%). Santi (2018) menyatakan norma menjadi sumber daya untuk bisa *survive* dalam menjalankan organisasi. Norma yang tinggi dalam Pengembangan Desa Wisata tampak dari upaya menerapkan norma kesusilaan terkait bertutur kata yang sopan ketika rapat, dan norma terhadap lingkungan melalui kerja bakti setiap hari jumat. Norma sosial yang dimiliki oleh petani berfungsi sebagai pengatur dan perangkum seluruh kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan oleh petani yang juga memiliki fungsi penting dalam meredam konflik yang terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kondusifnya aktivitas (Ariessi dan Made, 2017).

Jaringan

Modal sosial jaringan dalam pengembangan desa wisata diperuntukkan untuk berbagai hal meliputi menambah pengetahuan, mendatangkan pengunjung, dan dasar dalam menjalin kerjasama.

Tabel 3. Tingkat Jaringan dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Jaringan	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	27,00-29,00	4	11,11
Sedang	24,00-26,00	23	63,89
Rendah	20,00-23,00	9	25,00
Jumlah		36	100,00

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan informasi bahwa tingkat jaringan dengan jumlah

paling besar ada pada kategori sedang sebanyak 63,89% atau 23 anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng belum sepenuhnya memaksimalkan potensi dalam menjalin relasi dengan pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan Putra (2021) menyatakan semakin kuat ikatan kebersamaan untuk membentuk jaringan dengan hubungan yang bersifat mengikat (*bonding*), maka secara umum akan lebih banyak tersedianya akses kepada sumber-sumber penting untuk membantu memecahkan berbagai persoalan anggotanya.

Reciprocity

Reciprocity pada pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menjadi penguat hubungan antar individu dalam berproses. Rasa solidaritas ini terbentuk dari hubungan yang sudah terjalin lama diantara masyarakat.

Tabel 4. Tingkat *Reciprocity* dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat <i>Reciprocity</i>	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,33-28,00	17	47,22
Sedang	22,26-25,33	16	44,44
Rendah	20,00-22.26	3	8,33
Jumlah		36	100,00

Tingkat *reciprocity* dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng berada pada kategori tinggi dengan jumlah 47,22% atau 17 anggota. Kondisi ini karena anggota pokdarwis memegang teguh nilai-nilai dari agama dimana sesama manusia dalam bermasyarakat harus saling tolong-menolong, apalagi pada kebaikan. Hasil penelitian tersebut sejalan riset dari Funay (2020) untuk mencapai sebuah solidaritas yang solid, nilai-nilai kebudayaan lokal dapat dijadikan sebuah kekuatan atau dasar moral untuk mengakomodasi perasaan kolektif masyarakat. Setiap anggota pokdarwis selalu berupaya untuk bisa berkunjung serta membantu anggota lain pada saat ada yang sakit atau mengalami musibah. *Reciprocity* juga dilakukan pada saat gotong royong, membantu hajatan, dan pengecoran rumah.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng Tahap Perencanaan

Analisis tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada tahap perencanaan dilakukan menggunakan indikator berupa keaktifan pada waktu rapat berupa kehadiran, kontribusi ide, dan tanggapan terhadap ide lain.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Perencanaan

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	26,00-28,00	10	27,78
Sedang	23,00-26,00	16	44,44
Rendah	19,00-22,00	10	27,78
Jumlah		36	100,00

Responden memberikan jawaban paling banyak berada pada kategori sedang dengan 16 anggota (44,44%). Tingkat partisipasi tahap perencanaan pada kategori tinggi terdapat 10 anggota dengan persentase 27,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota pokdarwis belum sepenuhnya aktif ketika melakukan diskusi atau rapat. Pada saat awal musim tanam anggota cenderung untuk fokus menggarap lahan masing-masing sehingga terkadang tidak dapat mengikuti kegiatan dari pokdarwis. Kondisi ini berbeda dari penelitian dari Wahyuni (2019) dimana pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, sebagian besar masyarakat terlibat langsung dari awal perencanaan. Anggota pokdarwis yang masuk kategori tinggi pada pemberian gagasan/ide berasal dari pengurus karena mereka dipandang mampu memberikan solusi terbaik bagi pengembangan desa wisata.

Tahap Pelaksanaan

Analisis tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada tahap pelaksanaan menggunakan indikator berupa keaktifan dalam piket pengelolaan desa wisata, keterlibatan dalam event, dan pemberian bantuan materi. Ketiga indikator tersebut dipilih menyesuaikan kondisi pokdarwis setelah dilakukan suvei sebelum penelitian.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Pelaksanaan

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,67-28,00	18	50,00
Sedang	23,34-25,67	13	36,11
Rendah	21,00-23,34	5	13,89
Jumlah		36	100,00

Responden memberikan jawaban terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 18 anggota (50,00%). Angka tersebut menunjukkan bahwa anggota pokdarwis memiliki kontribusi yang tinggi pada saat pelaksanaan kegiatan karena mereka selalu bersedia menyumbangkan tenaganya bagi pengembangan pokdarwis. Penelitian dari Nanda *et al.* (2018) menyatakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pada tahap perencanaan program pembangunan, akan mengurangi terjadinya konflik dalam pelaksanaan pembangunan serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan. Besarnya jumlah anggota yang masuk kategori tinggi memberikan gambaran bahwa setiap individu ingin

berkontribusi nyata terhadap pengembangan desa wisata sesuai dengan kemampuannya melalui tindakan seperti aktif hadir piket sesuai jadwal dan keterlibatan dalam kegiatan yang diselenggarakan pokdarwis.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi perlu dilakukan dengan tujuan memicu perbaikan dan perkembangan ke arah yang lebih baik terhadap pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng. Kegiatan monitoring dilakukan pada saat event berlangsung dan evaluasi dilakukan pasca kegiatan berlangsung.

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	24,67-27,00	16	44,44
Sedang	22,34-24,67	13	36,11
Rendah	20,00-22,34	7	19,44
Jumlah		36	100,00

Terlihat tingkat partisipasi pada tahap monitoring dan evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng dengan jumlah paling besar ada pada kategori tinggi sebanyak 44,44% yang terdiri dari 16 anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng selalu melihat ke depan terhadap perbaikan-perbaikan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan harapan selalu ada perubahan yang baik terhadap desa wisata. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wahyuni (2019) bahwa terdapat keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap perkembangan desa wisatanya cukup besar.

Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil akan menambah keterikatan dan komitmen anggota terhadap kelompok ketika dirasakan dampak secara nyata. Pemanfaatan hasil tampak dari respon masyarakat setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 8. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	26,34-29,00	16	44,44
Sedang	23,68-26,34	9	25,00
Rendah	21,00-23,68	11	30,56
Jumlah		36	100,00

Tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng dengan jumlah paling besar ada pada kategori tinggi sebanyak 44,44% yang terdiri dari 16 anggota. Angka tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng merasakan dampak nyata dari adanya desa wisata. Penelitian dari Lestari *et al.* (2019) menyatakan partisipasi tenaga yang diberikan kelompok sasaran tersebut menjadi salah satu faktor pendukung proses pemanfaatan hasil. Anggota merasa bahwa lingkungan menjadi lebih tertata dan lebih nyaman dengan adanya pengelolaan dari pokdarwis. Anggota merasakan dampak positif dari segi ekonomi dimana mereka yang mendirikan warung disekitar lokasi mendapatkan pemasukan besar pada saat pengunjung yang hadir banyak.

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tabel 9. Signifikasi Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

No.	Unsur Modal Sosial	Tingkat Partisipasi (Y Total)		Keterangan
		<i>r_s</i>	Sig.(2-tailed)	
1.	Kepercayaan	0,367*	0,028	S
2.	Norma	0,426**	0,010	S
3.	Jaringan	0,567**	0,000	S
4.	<i>Reciprocity</i>	0,199	0,244	TS

Hubungan antara Kepercayaan dengan Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* Tabel 13. hubungan antara variabel kejujuran dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r_s*) sebesar 0,367 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,028 < \alpha$ (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejujuran dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan hubungan satu arah karena nilainya positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan semakin tinggi kepercayaan maka makin menguatkan tingkat partisipasi dalam pengembangan desa wisata. Penelitian dari Norzitya dan Handayani (2020) menyatakan unsur terpenting dalam modal sosial dengan membangun bonding yang dilandasi oleh kepercayaan yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Hubungan antara Norma dengan Tingkat Partisipasi

Hasil uji statistik hubungan antara variabel norma dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r_s*) sebesar 0,426 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,010 < \alpha$ (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara norma dengan tingkat partisipasi

anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Peningkatan terhadap norma akan turut meningkatkan partisipasi oleh anggota pokdarwis. Penelitian dari Putro *et al.* (2022) mengungkap “*Norms are the basis for the formation of social capital because there is a reciprocal relationship between individuals and groups*” bahwa norma menjadi dasar dalam pembentukan modal sosial dimana ada hubungan timbal balik pada individu dan kelompok.

Hubungan antara Jaringan dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara variabel jaringan dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,567 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,00 < \alpha (0,01)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara modal sosial jaringan dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari Suebvises (2018) menyatakan “*from the regression analysis. It can be seen that all types of social network involvement tend to have significant effects on the support for citizen participation*” berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa seluruh jenis jaringan sosial memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi dari masyarakat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat jaringan maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi oleh anggota pada Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Hubungan antara Reciprocity dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan variabel *reciprocity* dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,199 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,244 > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara modal sosial *reciprocity* dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis. Berbeda dengan penelitian dari Wu *et al.* (2018) “*the research results show that social capital (civic network, norm of reciprocity, institutional trust, and stranger trust) is a significant predictor of both volunteering and giving*” dimana hasil penelitian menunjukkan modal sosial (jaringan, norma *reciprocity*, kepercayaan institusional, dan kepercayaan orang asing) signifikan terhadap tindakan memberi dan sukarelawan. Peningkatan tingkat *reciprocity* tidak akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa tingkat modal sosial tinggi terdapat pada unsur norma dan *reciprocity*. Tingkat partisipasi tinggi terdapat pada tahap pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil. Hubungan signifikan antara modal sosial dan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng ditemukan pada unsur kepercayaan, norma, dan jaringan.

Saran

Kondisi modal sosial yang masuk pada kategori tinggi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng merupakan potensi besar bagi pengembangan desa wisata. Perlu dilakukan penguatan unsur modal sosial kepercayaan, norma, dan jaringan karena terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap partisipasi dari masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Daftar Pustaka

- Andriyani, A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Ariessi, N., & Made, S. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 97-107.
- Dewi, M., Chafid, F., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129-139.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Funay, Y. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 107-120.
- Hadi, S., & Syafril. (2014). Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternak pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Kanal*, 2(2), 107-121.
- Lestari, A., Sahadi, H., & Binahayati, R. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Jurnal Social Work*, 9(1), 49-59.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS.
- Melia, A., Emi, R., & Hari, P. (2022). Modal Sosial dalam Pengelolaan Tembawang di Desa Paloan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 15-32.
- Norzitya, A., & Handayani. (2020). Modal Sosial dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Jurnal*

- Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 15(2), 206-224.
- Puspitaningrum, E., & Djuara, P. 2018. Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal SKPM*, 2(4), 465-484.
- Putra, E. (2021). Peranan Modal Sosial dalam Membangun Jaringan Sosial dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Pendidikan EDUKASI*, 9(2), 132-150.
- Putro, H., Rusmaniah, & Mutiana. (2022). The Relevance of Social Capital In Efforts To Develop Entrepreneurship Education. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 412-417.
- Santi, S. (2018). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Social Studies*, 7(2), 145-157.
- Suebvises, P. (2018). Social Capital, Citizen Participation in Public Administration, and Public Sector Performance in Thailand. *Journal World Development*, 109(15), 236-248.
- Syahra, S. (2000). *Anomi dan Modal Sosial: Memahami Krisi Multi Dimensional*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Budaya LIPI.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 91-107.
- Wu, Z., Rong, Z., & Xiulan, Z. (2018). The Impact of Social Capital on Volunteering and Giving: Evidence From Urban China. *Journal Sage*, 47(6), 1201-1222.